

TIPOLOGI ORNAMEN KARANG BHOMA PADA KORI AGUNG PURA DI KECAMATAN BLAHBATUH, GIANYAR

Oleh:

I Kadek Merta Wijaya, S.T., M.Sc.¹⁾

Ni Wayan Meidayanti Mustika, S.T., M.T.²⁾

¹⁾Dosen Jurusan Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik
Universitas Warmadewa, Jl. Terompong No. 24 Denpasar – Bali, Indonesia
Email: amritavijaya@gmail.com

²⁾Dosen Jurusan Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik
Universitas Warmadewa, Jl. Terompong No. 24 Denpasar – Bali, Indonesia
Email: meida_mustika@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan karakteristik ornamen karang bhoma sebagai salah satu bentuk ornamen yang memiliki nilai sakral pada arsitektur kori agung pada pura-pura di Kecamatan Blahbatuh. Ornamen karang bhoma memiliki berbagai varian dalam perwujudannya sebagai ornamen kedok wajah raksasa dengan mulut menganga yang memperlihatkan gigi dan taring yang tajam, mata besar dan bulat, kuku tangan yang panjang dan tajam serta dilengkapi dengan ornamen-ornamen perwujudan binatang mitologi maupun tanaman menjalar. Di Blahbatuh terdapat pura-pura dengan perwujudan karang bhoma bervariasi pada ekspresi wajah dan elemen-elemen yang terdapat pada ornamen tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian terhadap karakteristik karang bhoma di daerah ini melalui suatu pendekatan tipologi dan hasilnya bermanfaat dalam pelestarian nilai-nilai budaya Bali pada bentuk-bentuk yang hakiki pada arsitektur kori agung pura khususnya dan umumnya pada bangunan pura yang bersangkutan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasionalistik kualitatif melalui pendekatan konsep wujud dalam arsitektur dan konsep cerita tokoh bhoma. Hasil penelitian ini menunjukkan tipologi berdasarkan ekspresi wajah karang bhoma dan elemen-elemen yang melengkapi ornamen kedok wajah raksasa tersebut.

Kata kunci: tipologi, karang bhoma, kori agung, Blahbatuh

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arsitektur tradisional Bali memiliki banyak varian wujud dan sarat akan nilai-nilai filosofi. Salah satu arsitektur tradisional Bali yang memuat hal tersebut adalah ornamen kedok wajah pada lubang pintu masuk tempat suci hindu Bali (pura) yang dalam istilah lokal

sering disebut dengan nama *karang bhoma*. Wujud *karang bhoma* menyerupai kedok wajah raksasa dengan mata besar bulat, mulut menganga yang memperlihatkan lidah, gigi dan taring yang panjang, serta memiliki tangan yang berkuku tajam. Ornamen *karang bhoma* ini biasanya diletakan di atas lubang pintu utama kori agung sebagai

ornamen yang disakralkan. Kesakralan ornamen ini berkaitan dengan lubang pintu kori agung yang difungsikan sebagai jalur sirkulasi yang sifatnya sakral. Lazimnya lubang pintu ini dibuka dan digunakan ketika upacara berlangsung di pura yang bersangkutan.

Perwujudan *karang bhoma* di masing-masing wilayah di Bali memiliki bentuk, dimensi, ekspresi perwujudan dan elemen-elemen *papatraan* ataupun *kakarangan* sebagai elemen pelengkap yang berbeda-beda. Varian wujud *karang bhoma* tersebut dipengaruhi oleh status pura dan eksisting tampilan kori agung. Status pura yang dipandang untuk hal-hal yang bersifat menakutkan misalnya pura Dalem, maka perwujudan sosok *karang bhoma* lebih menyeramkan dibandingkan dengan konteks pura yang lainnya. Begitu juga dengan eksisting tampilan kori agung berpengaruh terhadap wujud *karang bhoma*, misalnya kori agung dengan wujud ornamen-ornamen yang sederhana tanpa ukiran atau pahatan *papatraan* dan *kakarangan*, wujud *karang bhoma* pun memiliki bentuk yang sama dengan konteks kori agung tersebut. Kecuali menginginkan untuk memberikan aksan yang lebih fokus pada perwujudan *karang bhoma* tersebut.

Penelitian ini mengambil objek di Kabupaten Gianyar tepatnya di Kecamatan Blahbatuh. Penentuan objek penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa daerah Blahbatuh merupakan salah satu kecamatan yang memiliki potensi dalam seni, sehingga akan dijumpai bentuk atau wujud *karang bhoma* dengan berbagai varian. Varian yang teridentifikasi sementara adalah

wujud tangan *bhoma* dan elemen-elemen pelengkap berupa ornamen-ornamen *papatraan* dan *kakarangan* yang memiliki berbagai varian.

Penelitian ini menggunakan metode rasionalistik kualitatif melalui pendekatan konsep *karang bhoma* dan konsep *unity*, aksan dan wujud dalam arsitektur. Perumusan konsep *karang bhoma* dan konsep arsitektur menjadi dasar dalam menganalisis varian-varian *karang bhoma* pada kori agung pura-pura di Kecamatan Blahbatuh. Konsep *karang bhoma* sebagai ornamen yang disakralkan yang diletakkan di atas lubang pintu kori agung dan merupakan *spirit* dalam menjaga kesucian sebuah pura. Konsep arsitektur yang berhubungan dengan *unity*, aksan dan wujud sebuah bentuk *karang bhoma* berdasarkan elemen-elemen utama dan pelengkap *karang bhoma*.

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi varian-varian *karang bhoma* sebagai suatu konsep pendekatan konservasi pada bangunan-bangunan pura di Bali khususnya kori agung. Hal ini berkaca mata pada fenomena yang berkembang selama ini tentang konsep renovasi pura-pura di Bali yang berdasarkan pada konsep ketahanan akan material bangunan dalam jangka waktu yang panjang dengan mengorbankan konsep-konsep lokal yang sarat akan nilai-nilai luhur yang arif. Hasil akhir dari penelitian ini juga bertujuan dalam mempertahankan kearifan lokal sebagai potensi wisata yang dimiliki oleh Pulau Bali.

B. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang dirumuskan di sini merupakan fokus

dalam memperjelas hasil luaran yang diinginkan dalam penelitian ini. adapun pertanyaan penelitian yang akan dibahas dalam bab hasil dan pembahasan adalah “Seperti apa tipologi wujud *karang bhoma* kori agung pura di Kecamatan Blahbatuh, Gianyar?”

KAJIAN LITERATUR

A. Konsep Tipologi

Tipologi dalam arsitektur mengandung pengertian sebagai suatu metode dalam mengklasifikasi suatu tipe berdasarkan asal-usul objek tersebut. Pengelompokan ini objek arsitektur dapat dilakuakn dengan tiga tahap yaitu menentukan bentuk dasar, sifat dasar dan mempelajari perkembangan bentuk dasar menjadi bentuk yang baru (Budi A. Sukada dalam Budihardjo, 1991). Di samping tipologi sebagai metode, juga merupakan konsepsi dalam pengelompokan objek-objek arsitektur dalam menemukan kesamaan sifat-sifat dasar (Raphael Moneo dalam Wijanarka, 2007).

B. Konsep *Karang bhoma*

Ornamen *karang bhoma* memiliki kaitan dengan konsep mitologi Hindu yaitu *Bhoma*, putra Dewa wisnu dengan Dewi Pertiwi. Gambaran tentang *bhoma* juga dimaknai sebagai sebagai hutan atau tumbuh-tumbuhan di lereng gunung, memiliki kaitan dengan konsepsi Hindu India yaitu *kīrthimukha*. Di Jawa Timur ornamen *karang bhoma* dikenal sebagai bentuk *banaspati* pada arsitektur candi. Oleh karena itu, konsep tokoh *bhoma* dalam ornamen di atas lubang pintu kori agung dimaknai sebagai penjaga kesakralan bangunan suci di Bali (Titib, 1983).

Wujud *karang bhoma* dikenal sebagai kedok wajah raksasa dengan mulut menganga menyeringai dengan memperlihatkan lidah, gigi dan taring, mata besar, rambut ikal tebal, dan beberapa hiasan ornamen binatang mitologi dan tanaman. Varian bentuk ornamen ini lazimnya dalam wujud kedok wajah raksasa saja, kedok wajah yang diapit dua tangan berkuku, dan kedok wajah tanpa tangan namun disatukan dengan pahatan tanaman menjalar.

C. Konsep Wujud Dalam Arsitektur

Konsep dalam mengidentifikasi suatu wujud objek arsitektur dapat dilakukan dengan mengenali ciri-ciri khas objek yang bersangkutan, sehingga karakteristik suatu objek akan mudah dikenali dalam kaitannya untuk menemukan tipologi suatu objek arsitektur (Ching, 2000). Habraken (1982) menambahkan bahwa ekspresi sutau objek arsitektur dapat dibedakan menjadi 3 aspek melalui (1) sistem fisik yaitu bentuk denah, organisasi ruang, orientasi dan hierarki ruang; (2) sistem fisik yaitu penggunaan material dari objek arsitektur tersebut; dan (3) sistem tampilan yaitu tampak dan elemen-elemen penyusun objek arsitektur tersebut.

METODE PENELITIAN

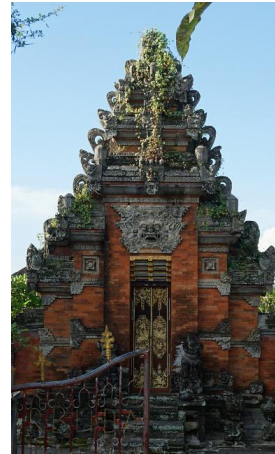
Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji tipologi *karang bhoma* pada kori agung pura di Kecamatan Blahbatuh adalah rasionalistik kualitatif yang dapat dibagi menjadi dua tahap yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis data.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara: (a) observasi langsung ke lapangan untuk mengamati objek *karang bhoma* pada kori agung pura di Kecamatan Sukawati; (b) kajian literatur yang relevan dengan topik penelitian ini yaitu konsep *karang bhoma*, konsep tipologi dalam arsitektur dan konsep *unity*, aksen dan wujud dalam arsitektur; dan (c) wawancara dengan tokoh yang berkompeten dengan objek yang dikaji dalam mendapatkan informasi secara langsung dan bersifat konseptual. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif serta mengkaji bentuk-bentuk ornamen pada *karang bhoma* dengan konteks tampilan kori agung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pura Budha Cemeng

Pura Budha Cemeng tidak termasuk salah satu Pura Kahyangan Tiga seperti Pura Desa, Pura Puseh dan Pura Dalem, namun merupakan pura kuno setempat yang telah ada sebelum konsep *kahyangan tiga* masuk ke Bali. Gambaran tersebut terlihat dari perwujudan kori agung pura ini dengan ornamen dan bentuk yang klasik. Konsep ini juga terlihat dari perwujudan kori agung yang hanya memiliki satu akses yang bersifat sakral, berbeda dengan kori agung kekinian yang memiliki tiga pintu untuk sirkulasi.



Gambar 40.

Kori Agung Pura Budha Cemeng
Sumber: hasil *survey*, 2016



Gambar 41

Karang bhoma Kori Agung Pura Budha
Cemeng
Sumber: hasil *survey*, 2016

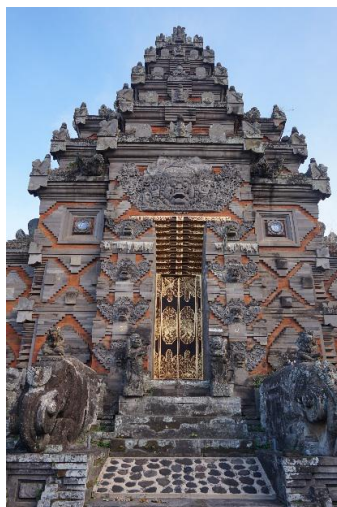
Perwujudan kedok wajah *karang bhoma* yang terpahat pada bagian atas lubang pintu kori agung dapat diidentifikasi menjadi dua yaitu elemen-elemen utama dan elemen-elemen pelengkap yang secara filosofis memiliki keterkaitan dengan konsep *bhoma* tersebut. Elemen utama berupa kedok wajah raksasa dengan mata besar dan bulat, memiliki mulut yang menganga dengan taring panjang dan gigi yang rata, memiliki telinga yang dilengkapi anting-anting pada kiri dan kanan serta kedua telapak tangan yang berkuku dan dalam posisi terbuka. Elemen-elemen pendukung dan pelengkap pada *karang bhoma* ini adalah ukiran wujud *makara* pada bagian atas *bhoma*, wujud ular

yang membelit pergelangan tangan *bhoma* serta pahatan tanaman menjalar yang keluar dari telapak tangan *bhoma*.

Wujud *karang bhoma* ini *unity* dengan perwujudan kori agung dan ornamen-ornamennya yang diukir seperti *karang bhoma*. Konsep aksentasi dalam tampilan tetap menjadi pertimbangan melalui tampilan dan dimensi ornamen *karang bhoma* serta penempatannya. Oleh karena itu ketika seseorang yang ingin memasuki atau melewati pintu kori agung tersebut, maka perhatian atau fokus yang bersangkutan tertuju pada *karang bhoma* tersebut yang dipercaya sebagai *spriti* area tersebut.

B. Pura Puseh Blahbatuh

Konsep perwujudan *kori agung* di Pura Puseh Blahbatuh memiliki kemiripan dengan kori agung di Pura Budha Cemeng. Konsep wujud dalam arsitekturnya tergambar dalam konfigurasi ornamen-ornamen dalam menciptakan suatu *vocal point* wujud yang tertuju pada satu titik yaitu ornamen *karang bhoma*. Wujud lubang pintu kori agung diperkuat dengan penempatan kedok wajah-kedok wajah yang berderet vertikal.



Gambar 42

Kori Agung Pura Puseh Blahbatuh

Sumber: hasil *survey*, 2016



Gambar 43.

Karang bhoma Kori Agung Pura Puseh Blahbatuh

Sumber: hasil *survey*, 2016

Wujud *karang bhoma* di pura ini memiliki mata yang bulat dan besar, mulut menganga dengan memperlihatkan gigi dan taring yang panjang, memiliki kuping yang dilengkapi dengan hiasan anting-anting dan tangan di bagian kiri dan kanan yang mengepal. Elemen-elemen pelengkap berupa wujud sepasang naga, sepasang ular yang membelit pergelangan tangan serta wujud tanaman menjalar ke arah atas.

C. Pura Dalem Blangsinga

Konsep *unity* antara wujud *karang bhoma* dan wujud *kori agung* di Pura Dalem Blangsinga terlihat dari ornamen-ornamen yang diukir memiliki penampilan yang sama dengan *karang bhoma*. Walaupun demikian perwujudan *karang bhoma* baik dimensi dan bentuknya menjadi perhatian khusus dalam menampilkan sosok tokoh *bhoma* di bagian atas lubang pintu kori agung tersebut.



Gambar 44.

Kori Agung Pura Dalem Blangsinga
Sumber: hasil survey, 2016



Gambar 45.

Karang bhoma Kori Agung P. Dalem
Blangsinga
Sumber: hasil survey, 2016

Elemen utama pada *karang bhoma* di pura ini yaitu bentuk muka raksasa dengan perwujudan mata yang besar dan bulat, mulut agak menganga dengan memperlihatkan taring yang panjang dan gigi yang rata, tidak memiliki telinga serta kedua telapak tangan dilipat hanya pada dua buah jari saja. Elemen-elemen pelengkap pada ornamen *karang bhoma* ini berupa sepasang *makara* pada bagian atas *bhoma*, sepasang ular yang melilit

pergelangan tangan *bhoma* dan pahatan tanaman menjalar.

D. Pura Desa Blahbatuh

Berbeda dengan kori agung yang telah dibahas sebelumnya, kori agung di Pura Desa Blahbatuh memiliki tiga lubang pintu yaitu satu pintu yang bersifat sakral dan dua pintu yang diperuntukan untuk sirkulasi yang bersifat sakular. Tokoh kedok wajah yang berada di atas ketiga lubang pintu tersebut berbeda, di atas lubang pintu utama terpahatkan ornamen *karang bhoma* sedangkan yang lainnya berupa *karang sae* yang memiliki wujud wajah yang lebih menyeramkan.



Gambar 46.

Kori Agung Pura Desa Blahbatuh
Sumber: hasil survey, 2016



Gambar 47.

Karang bhoma Kori Agung Pura Desa Blahbatuh

Sumber: hasil survey, 2016

Perwujudan *karang bhoma* pada kori agung ini tidak sama dengan pada elemen-elemen pelengkap lainnya. Elemen-elemen pelengkap pada ornamen *karang bhoma* ini hanya berupa pahatan tanaman menjalar sedangkan sosok *makara* ataupun sepasang naga tidak terdapat pada *bhoma* ini. Wujud pokok dari *karang bhoma* ini masih terlihat pada ekspresi mata, mulut dan tangan.

Unity antara ornamen *karang bhoma* dengan perwujudan kori agung hanya pada warna dan material yang digunakan, sedangkan detail ukiran masih menonjolkan sosok *bhoma* yang terpahatkan di atas lubang pintu kori agung. Hal ini bertujuan untuk memberikan aksentasi kepada sosok *bhoma* sebagai tokoh yang memiliki *spirit* area tersebut.

E. Pura Dalem Maya

Kasus terakhir adalah *karang bhoma* di kori agung Pura Dalem Maya yang memiliki tampilan kedok wajah lebih menyerupai *karang sae*. Hal ini terlihat dari ekspresi muka yang garang dan

memiliki tanduk yang tumpul serta telapak tangan dilipat dan kuku yang panjang. Ekspresi sepasang ular yang memiliki kedua lengan kedok wajah ini adalah garang, elemen-elemen pelengkap lainnya berupa sepasang *makara* dan pahatan tanaman yang menjalar.



Gambar 48.

Kori Agung Pura Dalem Maya

Sumber: hasil survey, 2016



Gambar 49.

Karang bhoma Kori Agung Pura Dalem Maya

Sumber: hasil survey, 2016

Konsep *unity* antara kedok wajah ini dengan tampilan kori agung terlihat kuat pada bentuk-bentuk pahatan ornamennya. Namun aksentasi perwujudan kedok wajah ini tetap mendominasi

ornamen di atas lubang pintu kori agung tersebut sebagai wujud yang disakralkan.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan di atas adalah sebagai berikut.

- a. Ekspresi ornamen *karang bhoma* sebagai elemen yang disakralkan diwujudkan pada tampilan mata besar, mulut menganga dengan gigi rata dan taring yang panjang, memiliki telinga yang dilengkapi dengan anting-anting serta sepasang telapak tangan yang terbuka atau terkepal.
- b. Elemen pelengkap *karang bhoma* adalah sepasang naga atau *makara*, sepasang ular yang membelit pergelangan tangan *bhoma* dan pahatan-pahatan tanaman menjalar sebagai hiasan.
- c. Ekspresi yang ditampilkan pada ornamen *karang bhoma* bertujuan memberikan aksan kepada *pemedek* (orang) yang ingin melewati pintu kori agung tersebut.

- d. Wujud tangan mengempal, muka ekspresi tokoh *bhoma* yang garang serta terdapat elemen-elemen berupa sepasang naga dan *makara*, sepasang ular dan pahatan tanaman menjalar. Sedangkan wujud telapak tangan mengembang atau membuka menunjukkan ekspresi wajah yang tidak garang serta elemen pelengkap hanya ornamen tanaman.

REFERENSI

- Budihardjo, Eko, 1991. *Jati Diri Arsitektur Indonesia*. Bandung: Alumni
- D. K. Ching, Francis. 2000. *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya*. edisi ke-2. Jakarta: Erlangga
- Habraken, N. John. 1988. *Type as Social Agreement*. Asian Congress of Architect. Korea: Seoul
- Sukada, B.,1997. *Memahami Arsitektur Tradisional dengan Pendekatan Tipologi*. Bandung: PT. Alumni.
- Titib, I Made. 1983. *Arti dan Fungsi Bhoma pada Kori Agung di Bali*. Institut Hindu Dharma, Denpasar.